

**Kerja Sama PT. PLN Persero – *Serawak Energy Berhad* Dalam Mengaplikasikan
ASEAN Power Grid Di Daerah Perbatasan
Indonesia (Studi Di Kecamatan Sajingan Besar,
Provinsi Kalimantan Barat)**

Oleh
Delianti^{1*}

NIM. E1111151012

Dr. Nurfitri Nugrahaningsih, S.IP, M.Si², Uly Nuzulian, S.IP, M.Si²

*Email: delianti18@gmail.com

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak
2. Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pemecahan masalah kolektif dalam kerja sama yang telah dilakukan PT. PLN Persero dan *Serawak Energy Berhad* (SEB) yang diaplikasikan di daerah perbatasan Indonesia khususnya Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat. Adanya kerja sama ini tidak terlepas dari keterbatasan sumber daya energi yang dimiliki oleh PT. PLN sehingga kerja sama ini lebih fokus pada proses jual beli dalam upaya pemenuhan kebutuhan sumber daya energi listrik di daerah perbatasan Indonesia. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif deskriptif, dengan menggambarkan fenomena hasil studi lapangan berdasarkan data-data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini akan menggambarkan kondisi lingkungan regional dan keadaan politik, sosial serta ekonomi di Sajingan Besar. Kondisi lingkungan regional dan domestik di Sajingan Besar, dianalisis menggunakan teori kerja sama internasional dan konsep kerja sama bilateral melalui tipe-tipe pemecahan masalah kolektif dari William D. Coplin yang terdiri dari tipe pertama mencakup kondisi-kondisi lingkungan internasional yang apabila tidak diatur maka akan mengancam negara-negara yang terlibat dan tipe kedua mencakup keadaan sosial, ekonomi, dan politik domestik tertentu yang dianggap membawa konsekuensi luas terhadap sistem internasional sehingga dipersepsi sebagai masalah internasional bersama. Sejauh ini kondisi domestik Sajingan Besar sudah lebih baik sejak adanya kerja sama PT. PLN dan SEB, hanya saja tuntutan kondisi lingkungan regional untuk terciptanya pasar bebas belum dapat mencapai pilar-pilar cetak biru ASEAN karena kerja sama yang dilakukan oleh PT. PLN dan SEB belum optimal. Sehingga ASEAN harus memfasilitasi negara-negara anggota dalam program pembangunan perbatasan dan sinergi yang kuat antara PT. PLN dan Pemerintah Kabupaten Sambas untuk pemenuhan serta pembangunan daerah perbatasan di Sajingan Besar.

Kata Kunci: Kerja Sama, Energi Listrik, Daerah Perbatasan

Cooperation Between PT. PLN Persero – Serawak Energy Berhad in Applying the ASEAN Power Grid in the Indonesian Border Region (Study in Sajingan Besar Subdistrict, West Kalimantan Province)

Abstract

The research seek to describe the collective problem solving in cooperation that has been carried out by PT. PLN Persero and Serawak Energy Berhad (SEB) applied in the border

areas of Indonesia, especially in the Sajingan Besar sub-district, West Kalimantan Province. The existence of this cooperation is inseparable from the limitations of energy resources owned by PT. PLN, so this cooperation focus on buying and selling process in an effort to meet the needs of electrical energy resources in the border regions of Indonesia. The method used by researchers was descriptive qualitative method, by describing the phenomenon of the result of field studies based on data that has been obtained through interviews, observation and documentation. The result of this study described regional environmental conditions and political, social and economic conditions in Sajingan Besar. Regional and domestic environmental conditions in Sajingan Besar, analyzed using the theory-international cooperation and the concept of bilateral cooperation through tips on the type of collective problem solving from William D. Coplin which consists of the first type covers international environmental conditions which if not regulated will threatening the countries involved and second type includes certain domestic social, economic and political conditions which are considered to have wide consequences on the international system so that are perceived a common international problem. So far the domestic condition of Sajingan Besar has been better since the cooperation of PT.PLN and SEB, however the demands of regional environmental conditions for the creation of a free market have not been able to reach the pillars of the ASEAN blue print because this cooperation carried out by PT. PLN and SEB are not yet optimal. So that ASEAN must facilitate its member countries in the border development programs and strong synergies between PT. PLN and Sambas Regency Government to fulfill and develop border areas in Sajingan Besar.

Keywords : Cooperation, Electrical Energy, Border Areas.

A. PENDAHULUAN

ASEAN Power Grid merupakan kerja sama pengadaan infrastruktur jaringan listrik yang akan dibangun secara terhubung antar negara di Asia Tenggara, sehingga dapat terhubung pada tahap regional. Secara fisik, sistem tenaga listrik akan dihubungkan dengan menggunakan saluran transmisi. Dengan terhubungnya sistem tenaga listrik antar satu negara dengan negara lainnya, maka sistem tenaga listrik yang tercipta akan lebih kuat dan andal. Kerja sama ASEAN Power Grid ini bertujuan untuk memastikan keamanan energi regional, serta mempromosikan penggunaan energi yang efisien dan berbagi sumber daya demi keuntungan

bersamaan (ASEAN Centre for Energy, 2012).

Melalui realisasi kerja sama ASEAN Power Grid, negara-negara di Asia Tenggara diharapkan dapat memenuhi kebutuhan listrik nasional dengan memanfaatkan tenaga listrik yang terintegrasi. Sehingga, akses negara-negara di Asia Tenggara terhadap listrik lebih luas dan dapat mencapai keamanan energi di sektor listrik, yang pada akhirnya dapat berdampak positif bagi perekonomian. ASEAN Power Grid merupakan program yang bertujuan untuk mencapai integrasi ekonomi ASEAN (Association of Southeast Asian Nations), yaitu menciptakan kawasan

ekonomi regional yang berdaya saing tinggi di bidang *infrastructure development, energy cooperation, information and comuncation technologies* (ICT), dan pengembangan usaha kecil menengah (UKM) (Said, 2018:2).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki beberapa titik daerah perbatasan, yaitu Kabupaten Sanggau, Bengkayang, Sintang, Entikong dan Sambas. Kabupaten Sambas sendiri merupakan daerah perbatasan yang telah menerima kerja sama energi listrik antara PT. PLN dan SEB, tepatnya di Kecamatan Sajingan Besar. Kerja sama ini dimulai dengan PT. PLN yang memulai pembelian tenaga listrik dari perusahaan energi asal Malaysia yakni *Serawak Energy Berhad* (SEB). Seperti yang telah tertuang dalam MoU kerja sama energi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1996 bahwa disebutkan bahwa *desiring to develop and promote cooperation in the field of energy on basis of equality and mutual benefit*, yang berarti dalam kerja sama tersebut berbasis adanya keseimbangan dan keuntungan yang mutlak yang didapatkan oleh keduanya.

Sebelum terjalannya kerja sama ini, Kabupaten Sambas sering mengalami pemadaman listrik yang menyebabkan terhambatnya aktivitas masyarakat Kabupaten Sambas, bahkan untuk Sajingan Besar belum teraliri listrik. Hingga kemudian pada tahun 2008, Sajingan Besar secara resmi telah mendapatkan akses energi listrik sebagai hasil kerja sama PLN dan SEB.

“Melalui PT. PLN wilayah Kalimantan Barat (Kalbar), Kalbar telah membeli energi listrik dari SEB seharga Rp 930 untuk setiap kilowatt hour (kWh). Nilainya jauh lebih murah dibanding Biaya

Pokok Produksi (BPP) yang harus dikeluarkan sebesar Rp2.000 perKWh, sementara harga jual ke konsumen rata-rata Rp500 perKWh. PLN Wilayah Kalbar hemat dari listrik lintas batas untuk Sajingan Besar dan Badau tersebut diprediksi Rp160 juta perbulan. Selain itu, PLN juga menyediakan dana sebagai jaminan sebesar 78.378 RM di Sajingan Besar. Sementara pembangunan dan peralatan distribusi lainnya di Sajingan Besar Rp826,6 juta (inilahcom, 2009)”

Adanya *ASEAN Power Grid* yang telah dicetuskan ASEAN melalui VISI ASEAN 2020 yang terlampir dalam Cetak Biru, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi perbatasan Indonesia terutama di Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas yang telah berbatasan langsung dengan Kampung Biawak, Serawak, Malaysia. Sejak resmi mendapatkan aliran listrik dari Malaysia pada tahun 2008 yang ditandai dengan penandatanganan “*Heads of Agreement*” antara PT. PLN Persero Wilayah Kalbar dan SEB.

Kecamatan Sajingan Besar sendiri masih memerlukan pasokan energi sebesar 1000 KWh, sedangkan jumlah pasokan yang tersedia yakni sebesar 200 KWh pada pembelian pertama dari Malaysia (Antara News, 15 Maret 2009). Adapaun peningkatan jumlah pembelian bertahap dalam setiap tahunnya. Untuk memenuhi kebutuhan pasokan energi listrik masih diperlukan *suplay* dari SEB yang ditargetkan mencapai 1000 KWh, yang akan menghubungkan Kecamatan Galing dan Aruk (Kabar Bisnis.com, 15 Maret 2009).

Sebagai daerah perbatasan, Sajingan Besar tentunya memiliki potensi sebagai kawasan yang maju, mengingat potensi sumber daya alam yang berlimpah dan sebagai kawasan terdepan Indonesia yang dapat mendorong pada perdagangan lintas batas. Listrik merupakan sebuah kebutuhan vital bagi masyarakat dalam menunjang keberlangsungan aktivitas ekonomi maupun sosial di siang maupun malam hari. Sehingga dengan adanya keterbatasan energi listrik yang terjadi di daerah perbatasan, khususnya di Sajingan Besar secara tidak langsung menghambat kemajuan daerah tersebut. Sehingga menjadi suatu konsekuensi bagi Indonesia apabila kerja sama ini tidak dilakukan yaitu terhambatnya kemajuan secara pembangunan maupun masyarakat perbatasan di Sajingan Besar. Sehingga dengan adanya kerja sama ini diharapkan mampu membawa *impact* bagi pembangunan di daerah perbatasan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemecahan masalah kolektif dalam kerja sama yang dilakukan PT. PLN Persero dan *Serawak Energy Berhad* untuk mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* yang dilihat dari perspektif Indonesia, khususnya untuk menyediakan listrik di daerah perbatasan Indonesia di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat ?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi lingkungan regional ASEAN dan keadaan politik, sosial serta ekonomi domestik dalam kerja sama PT. PLN Persero - SEB dalam mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* untuk menyediakan listrik di daerah Perbatasan Indonesia, khususnya di Sajingan Besar, Kalimantan Barat.

Manfaat penelitian ini secara praktis yaitu menambah pengetahuan kepada semua kalangan masyarakat khususnya bagi kalangan mahasiswa Hubungan

Internasional dalam kaitannya dengan kerja sama internasional antara PT. PLN (Persero) dan SEB Malaysia. Sedangkan manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam upaya meningkatkan kerja sama PT. PLN dan SEB dalam pemenuhan kebutuhan energi listrik di daerah perbatasan Indonesia, sehingga diketahui bagaimana langkah-langkah dalam meningkatkan kerja sama tersebut untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara politik, sosial dan ekonomi perbatasan Indonesia, khususnya di Sajingan Besar berdasarkan kondisi lingkungan regional.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kerja Sama Internasional

Perubahan sistem internasional dari bipolar menjadi multipolar membuat negara-negara mulai aktif dalam menciptakan sebuah perdamaian yakni dengan melakukan kerja sama. Adapun teori kerja sama internasional merupakan bentuk transformasi dari teori politik internasional yang menggambarkan usaha-usaha yang dilakukan dalam mencapai kepentingan dan kekuasaan negara. Sehingga munculnya teori kerja sama internasional merupakan suatu bentuk usaha dalam mencapai tujuan-tujuan negara yang berperan demi tercapainya kepentingan bersama. Menurut K.J Holsti dalam Suryadi (2016:9) bahwa proses kerja sama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional, atau global yang muncul dan memerlukan perhatian dari lebih satu negara. Menurut K.J Holsti (dalam Suryadi,2016:10) kerja sama internasional dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Pandangan bahwa dua atau lebih kepentingan, nilai, atau tujuan saling bertemu dan dapat

menghasilkan sesuatu, dipromosikan atau dipenuhi oleh semua pihak sekaligus,

- b. Persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.
- c. Aturan resmi atau tidak resmi mengenai transaksi di masa depan yang dilakukan untuk melaksanakan persetujuan.
- d. Transaksi antar negara untuk memenuhi persetujuan mereka.
- e. Kemudian kerja sama internasional bukan saja dilakukan antar negara secara individual,
- f. tetapi juga dilakukan antar negara yang bernaung dalam organisasi atau lembaga internasional.

Menurut James E. Dougz grherty & Robert L. Pfaltzgraff dalam Suryadi (2016:11) kerja sama Internasional terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Kerja sama Bilateral: Perjanjian yang dilakukan oleh dua negara saja dan bersifat *Treaty Contract*.
2. Kerja sama Regional: Perjanjian yang dilakukan oleh beberapa negara yang terdapat dalam satu kawasan, bersifat *Law Making Treaty* terbatas dan *Treaty Contract*.
3. Kerja sama Multilateral: Perjanjian yang dilakukan oleh Negara-negara tanpa dibatasi oleh suatu region tertentu, bersifat internasional dengan bersifat *Law Making Treaty*.

Dari ketika kategori dalam kerja sama internasional, dalam penelitian ini teori kerja sama internasional yang digunakan adalah kerja sama bilateraerl yaitu kerja sama yang dilakukan oleh dua negara yang bersifat *Treaty Contract*, di mana objek yang menjadi pembahasan yaitu kerja sama PLN dan SEB sebagai badan usaha milik negara (BUMN) antara

Indonesia dan Malaysia. Sehingga pada dasarnya kerja sama internasional merupakan kesepakatan dan persetujuan oleh para aktor dalam mencapai tujuan tertentu sebagai upaya memenuhi kebutuhan masing-masing. Dari pemaparan tersebut, muncullah tipe-tipe pemecahan kolektif dalam kerja sama internasional. Menurut Coplin (1992:283) terdapat dua tipe dasar pemecahan masalah kolektif dalam kerja sama internasional, yaitu:

1. Tipe pertama mencakup kondisi-kondisi lingkungan internasional yang apabila tidak diatur maka akan mengancam negara-negara yang terlibat.
2. Tipe kedua mencakup keadaan sosial, ekonomi, dan politik domestik tertentu yang dianggap membawa konsekuensi luas terhadap sistem internasional sehingga dipersepsi sebagai masalah internasional bersama.

2. Konsep Kerja Sama Bilateral

Didi Krisna (1993: 18) dalam kamus politik internasionalnya mengatakan bahwa kerja sama bilateral adalah keadaan yang menggambarkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi atau terjadi hubungan timbal balik antara dua pihak atau dua negara. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kerja sama bilateral adalah upaya suatu negara-negara yang terlibat dalam meningkatkan kesejahteraan. Kerja sama bilateral juga dapat diartikan sebagai upaya pencapaian kepentingan nasional masing-masing. Sehingga dalam hal ini kerja sama memperhatikan aspek-aspek lain seperti ekonomi, politik maupun sosial budaya untuk terciptanya sebuah hubungan yang damai. Kerja sama bilateral dapat pula di artikan dengan adanya kepentingan yang mendasari kesepakatan antara dua negara

untuk berinteraksi dalam suatu bidang tertentu dengan cara dan tujuan yang telah di sepakati bersama (Suryadi, 2016: 13).

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di dalam meneliti terkait kerja sama Indonesia dan Malaysia di bidang energi yaitu antara PT. PLN Indonesia dan SEB Malaysia. Pengertian kualitatif menurut Cresswell, J. (dalam Rahmat, 2009:2) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Berdasarkan pandangan penelitian kualitatif, bahwa masalah dalam penelitian bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2016: 207). penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, di mana penelitian ini akan menggambarkan fenomena berdasarkan subjek dan objek penelitian yang telah ditentukan.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini difokuskan pada daerah perbatasan di Indonesia, khususnya Kalimantan Barat tepatnya di Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas. Selain itu, peneliti mendapatkan data penelitian yang berasal dari informasi (hasil wawancara) melalui PT. PLN Persero Wilayah Kalimantan Barat dan para informan lainnya yang mendukung

data penelitian. Adapun pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada daerah-daerah yang memang menjadi bagian dari hasil aplikasi *ASEAN Power Grid*, salah satunya yaitu Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para informan sebagai data primer yang telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Adapun subjek penelitian tersebut, yaitu, Kepala Divisi Sumber Daya Manusia PT. PLN Persero Wilayah Kalimantan Barat, Dr. Pabali Musa M.Ag sebagai Mantan Wakil Bupati Kabupaten Sambas, Camat Kecamatan Sajingan Besar dan 3 Orang Masyarakat Sajingan Besar. Objek dalam penelitian ini adalah kerja sama yang dilakukan PT.PLN dan SEB dalam mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* di daerah perbatasan Indonesia dengan studi di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Estenberg dalam Sugiyono, 2013:231). Pewawancara adalah orang yang menggunakan metode wawancara sekaligus dia bertindak sebagai “pemimpin” dalam proses wawancara tersebut. Sedangkan informan merupakan orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Burhan Mungin, 2007: 108).

Wawancara telah dilakukan kepada beberapa informan, seperti Kepala Divisi SDM PT. PLN Wilayah Kalimantan Barat, Mantan Wakil Bupati Kabupaten Sambas, Camat Kecamatan Sajingan Besar

dan beberapa Masyarakat Kecamatan Sajingan Besar. Proses wawancara tersebut telah dilakukan secara sistematis dan terorganisir.

b. Observasi atau Pengamatan

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko dan Achmadi, 2013: 70). Observasi dilakukan di Kecamatan Sajingan Besar dengan mengamati kondisi sosial, ekonomi dan politik daerah tersebut sebagai bentuk hasil kerja sama PT. PLN dan SEB dalam mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* di daerah perbatasan.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan alat dokumentasi maupun dokumen arsip yang mendukung data penelitian seperti *hand phone*, *recorder* maupun catatan-catatan dari penulis.

5. Teknik Keabsahan Data

Reliabilitas adalah ketepatan sebuah instrumen dalam mengukur sebuah objek (Setyowati, 2011). Reliabilitas Data yang diperoleh sebelumnya melalui studi dokumentasi akan dikorelasikan dengan studi lapangan sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu peneliti melakukan pengecekan data untuk menunjukkan kekonsistenan hasil penelitian dengan teori dan konsep yang telah digunakan.

Validitas dalam penelitian kualitatif merupakan derajat ketepatan antara data dan objek penelitian dengan daya yang dilaporkan peneliti (Setyowati, 2011). Pada tahap validitas peneliti akan melakukan beberapa tahapan pengujian data sehingga data yang diperoleh sebelumnya melalui studi dokumentasi menghasilkan kesamaan dengan data hasil

dari wawancara yang dilakukan di lapangan. Hasil dari wawancara yang didokumentasikan via *handphone* menjadi acuan untuk penelitian untuk membuktikan keaslian data.

Uji keabsahan data yang dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu triangulasi. Maka dari itu triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu triangulasi sumber, yaitu pemanfaatan sumber yang berbeda-beda dalam memperoleh data yang sama berdasarkan sumber yang relevan.

6. Teknik Analisis data

Adapun teknik analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016:247), yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses pengumpulan data yang yang diperoleh oleh penulis melalui wawancara dan data yang berasal dari lapangan dan kemudian ditelaah secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai masalah penelitian. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini, dimulai dengan pengelompokan jawaban dari sumber-sumber yang berbeda, jawaban-jawaban tersebut disesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan. Kemudian jawaban-jawaban hasil dari wawancara dan observasi dipilah sesuai dengan kebutuhan dan masalah penelitian.

b. Penyajian Data

Milnes dan Huberman dalam (Sugiyono, 2016:249) yang paling sering digunakan untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Penyajian data merupakan langkah pengolahan data dalam bentuk setengah jadi, di mana data telah tersusun dan terorganisir berdasarkan pengelompokan yang dilakukan. Sehingga alur penulisan telah terlihat dengan tema yang jelas.

Selain itu, dalam penyajian data, peneliti telah menjabarkan tema-tema dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana dalam bentuk subtema berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap selanjutnya yang telah dilakukan dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 252) kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif. Pada bagian ini, setelah penyajian data yang didapatkan dari studi lapangan maupun studi dokumentasi kemudian pada tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan bagian akhir analisis dengan hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan teori yang yang digunakan.

D. PEMBAHASAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan kondisi lingkungan regional ASEAN dan keadaan politik, sosial serta ekonomi domestik dalam kerja sama PT. PLN Persero - SEB dalam mengaplikasikan *ASEAN Power Grid* untuk menyediakan listrik di daerah Perbatasan Indonesia, khususnya di Sajingan Besar, Kalimantan Barat.

1. Kondisi Lingkungan Regional ASEAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan kerja sama ekonomi dengan tujuan akhir terwujudnya integrasi ekonomi regional di Asia Tenggara. Untuk mewujudkan percepatan Masyarakat Ekonomi ASEAN dari tahun 2020 menuju tahun 2015, para petinggi ASEAN telah menyusun cetak biru terpadu pada pertemuan ke-38 Menteri Ekonomi ASEAN di Malaysia pada tahun

2006 (ASEAN *Secretariat*, 2012:5). Upaya mempercepat realisasi MEA dengan terwujudnya integrasi ekonomi kawasan sebagai bentuk pencapaian kepentingan bersama bagi negara-negara anggota ASEAN. ASEAN menempatkan energi sebagai sektor penting, sebab energi dapat mendukung aktivitas ekonomi dan industri. Oleh karena itu, ASEAN berupaya meningkatkan kerja sama energi regional dengan mencantumkan kerja sama energi di dalam cetak biru MEA 2015.

Adanya potensi sumber daya energi yang beraneka ragam yang dimiliki oleh negara anggota ASEAN. Beberapa negara anggota ASEAN merupakan eksportir energi, ada juga yang importir energi, serta ada yang mampu untuk mengembangkan sumber daya energi yang dimiliki, namun ada juga negara yang masih kurang dalam pengembangan sumber daya energi (ASEAN *Secretariat*, 2014). ASEAN berupaya untuk mendorong integrasi energi di kawasan Asia Tenggara dengan meningkatkan kerja sama dalam bidang energi. Melalui kerja sama energi tersebut diharapkan potensi energi yang dimiliki negara-negara ASEAN dapat dimanfaatkan dengan efisien untuk mewujudkan kerja sama ekonomi yang komprehensif. Hal ini tentunya melihat kembali persebaran sumber daya energi dari negara-negara anggota ASEAN yang tidak merata.

Melalui kerja sama ini potensi cadangan sumber daya energi yang tidak merata tersebut dapat diatasi dengan saling melengkapi kebutuhan energi satu sama lain antar negara anggota. Secara keseluruhan, ASEAN memiliki 22 miliar barel cadangan minyak, 227 triliun kaki kubik cadangan gas alam, 46 miliar ton cadangan batubara, 234 gigawatt listrik tenaga air dan 20 gigawatt kapasitas panas bumi (ASEAN *Secretariat*, 2014). Selain

itu, jika dilihat dari potensi ekonomi, pada tahun 2005 Produksi Domestik Bruto (PDB) negara anggota ASEAN mencapai 876 juta USD dan diperkirakan akan tumbuh mencapai 4,9% rata-rata pertahun di tahun 2030 (ASEAN *Centre for Energy*, 2012:5).

“Implementasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) diwujudkan dalam cetak biru MEA 2015 yang terdiri atas empat pilar yaitu (Kemendag.go.id, 18 April 2019): 1) Penciptaan pasar tunggal dan basis produksi dengan arus bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terampil; 2) Kawasan yang berdaya saing tinggi; 3) Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata; dan 4) Mengintegrasikan ASEAN ke dalam ekonomi global”.

Pada kerja sama energi yang dilakukan oleh PT. PLN dan SEB sebagai upaya pemenuhan kebutuhan energi di daerah perbatasan Indonesia, khususnya Sajingan Besar tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan internasional yang dapat dilihat dari organisasi regional Asia Tenggara yaitu ASEAN. ASEAN berusaha untuk menciptakan kemajuan ekonomi pada negara-negara anggotanya dengan hasil akhir yaitu terciptanya integrasi ekonomi secara komprehensif dengan persaingan yang kompetitif. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa listrik sebagai salah satu penggerak ekonomi dalam merealisasikan pasar bebas sesuai tujuan MEA.

Kemudian ASEAN menjadikan *ASEAN Power Grid* sebagai program unggulan untuk menunjang percepatan realisasi pasar bebas secara regional. Hal ini dilakukan mengingat bahwa beberapa

negara ASEAN masih memiliki kendala dalam pemenuhan energi, termasuk Indonesia sehingga kondisi tersebut memungkinkan munculnya kalah persaingan ekonomi. Dengan kondisi ini, apabila tidak di atasi maka membuat realisasi pasar bebas tidak merata, di mana mungkin akan ada negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan mungkin juga ada negara yang hanya menjadi penonton dalam pasar bebas tersebut.

Sajingan Besar merupakan salah satu daerah perbatasan Indonesia yang berbatasan langsung dengan Serawak, Malaysia. Sejak tahun 2008 Sajingan Besar secara resmi mendapatkan aliran listrik SEB. Hal ini sebagai bentuk realisasi kerja sama dalam bidang energi yang dilakukan oleh PT. PLN Persero dan SEB. Pada upaya pemenuhan energi di Sajingan Besar, keduanya melakukan jual beli energi listrik berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang telah disepakati oleh pemerintahan Indonesia dan Malaysia, yang kemudian dilanjutkan dengan kerja sama perusahaan listrik dari kedua negara tersebut. Maka dari itu adanya kerja sama PT. PLN dan SEB sebagai bentuk pemecahan masalah kolektif dan pengaturan negara-negara anggota ASEAN dalam upaya memenuhi kebutuhan energi. Sehingga pada tahap realisasi MEA, negara-negara tersebut diharapkan mampu bersaing dalam pasar bebas di Asia Tenggara.

Kondisi lingkungan regional yang menuntut untuk terciptanya negara-negara dengan kemajuan dan integrasi ekonomi membuat munculnya pengaturan-pengaturan yang dilakukan oleh organisasi regional seperti ASEAN dengan menjadi payung bagi kerja sama energi untuk mendorong terciptanya tujuan dalam VISI ASEAN 2020, khususnya MEA yang ditandai dengan arus bebas investasi,

barang dan jasa. Tentunya untuk mendorong realisasi tujuan tersebut diperlukan pembenahan dan persiapan dari negara anggota. Selain itu, kondisi tersebut juga akan membuat daerah-daerah perbatasan menjadi pintu gerbang lalu lintas ekonomi. Sehingga adanya kerja sama PT. PLN dan SEB sebagai bentuk persiapan dan pembenahan daerah perbatasan Indonesia khususnya Sajingan Besar dalam menghadapi MEA seperti yang telah tercantum dalam cetak biru ASEAN. Kemudian hal ini mampu memberikan implikasi yang signifikan pada pembangunan secara politik, sosial dan ekonomi dengan pemenuhan kebutuhan vital di masyarakat Sajingan Besar.

Seperti yang telah tertuang dalam MoU kerja sama energi antara Indonesia dan Malaysia pada tahun 1996 disebutkan bahwa *desiring to develop and promote cooperation in the field of energy on basis of equality and mutual benefit*, yang berarti kedua negara tersebut sepakat untuk membangun dan mempromosikan kerja sama yang terjalin berbasis keseimbangan dan keuntungan yang mutlak atau saling menguntungkan bagi keduanya. Jika ditelaah kembali kerja sama yang terjalin antara PT. PLN dan SEB yang diaplikasikan di Sajingan Besar, berdasarkan hasil studi lapangan yang telah dilakukan maka sejauh ini kebutuhan energi listrik masih belum terpenuhi, di mana kebutuhan energi yang diperlukan yaitu 100 Kwh dan ketersediaan listrik saat ini yaitu 800 Kwh (Import PT. PLN dari SEB). Sehingga munculnya ketidakmerataan akses listrik bagi masyarakat di Sajingan Besar.

“Pemilihan SEB sebagai mitra kerja sama dalam bidang listrik juga disertai potensi keuntungan yang diharapkan, yaitu

meningkatkan pasokan daya non-BBM ke Kalimantan Barat yang berasal dari Sarawak yang secara mayoritas dibangkitkan dengan menggunakan PLTA yang lebih ekonomis, sehingga memungkinkan penurunan biaya operasi dan meningkatkan keandalan operasi sistem kelistrikan Kalimantan Barat, sekaligus meningkatkan cadangan daya sistem kelistrikan Kalimantan Barat (www.Esdm.go.id, 18 Juli 2011)”

Seperti diungkapkan oleh pemerintah bahwa listrik dari SEB mampu memberikan keuntungan dalam meningkatkan keandalan operasi kelistrikan Kalbar dan pengurangan biaya operasi atau lebih ekonomis serta mampu meningkatkan cadangan daya sistem kelistrikan. Hanya saja jika dilihat pada pengaplikasiannya, mungkin tidak sepenuhnya meningkatkan cadangan pada pasokan energi PT. PLN Kalimantan Barat yang ditandai dengan belum terpenuhinya kebutuhan listrik di Sajingan Besar.

2. Keadaan Domestik Sajingan Besar

a. Keadaan Politik

Kerja sama dalam bidang listrik ini ditindaklanjuti dengan kerja sama bilateral antara Indonesia dan Malaysia, adapun *Memorandum of Understanding (MoU)* telah disepakati sejak 1997 dan telah diperbaharui dua kali pada tahun 2007 dan 2016. Berdasarkan MoU tersebut telah sebutkan wilayah-wilayah yang masuk program interkoneksi, yaitu:

1. The Penisular Malaysia (Malacca) – (Sumatera Pekan Baru)

2. Sarawak (Kuching) – West Kalimantan (Pontianak)
3. Est Sabah (Tawau) – North Kalimantan (Tarakan)

Kecamatan Sajingan Besar merupakan salah satu kecamatan yang berada di daerah perbatasan Indonesia dan Malaysia, di mana energi listrik daerah perbatasan disuplay oleh perusahaan listrik asal Malaysia yaitu *Serawak Energy Berhad*. Adapun kerja sama ini dilandasi oleh salah satu program Masyarakat Ekonomi ASEAN dalam menunjang pergerakan ekonomi yang lebih intensif yaitu *ASEAN Power Grid* dengan program interkoneksi jaringan listrik negara-negara Asia Tenggara. Sajingan Besar memerlukan 1000 kwh untuk memenuhi kebutuhan listriknya, namun sampai saat ini PT. PLN telah mensuplay 800 kwh dari SEB untuk Sajingan Besar.

Hal ini sejalan dengan yang telah disampaikan oleh Kepala Divisi SDM PT. PLN bahwa PT. PLN membeli sekitar 800 Kwh untuk daerah perbatasan sajingan besar. Jika dilihat jumlah pembelian dan kebutuhan tentunya dapat dilihat bahwa terdapat kekurangan dalam memenuhi kebutuhan listrik yang ada. Pembelian yang dilakukan secara bertahap, di mana pada pembelian pertama pada tahun 2008 PT. PLN membeli sekitar 200 Kwh hingga saat ini telah mencapai pembelian pada 800 Kwh. Kebutuhan listrik Sajingan Besar Sendiri mencapai 1000 Kwh dan ketersediaan listrik hingga saat ini hanya 800 Kwh, hal ini tentunya masih belum mencakup seluruh kebutuhan listrik dari Sajingan Besar. Setelah kurang lebih 10 tahun Sajingan Besar mendapatkan *suplay* listrik dari SEB telah memberikan dampak yang sangat positif bagi kondisi pembangunan di Sajingan Besar, bahkan kerja sama Sosek Malindo yang telah berlangsung sejak lama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

berbagai kerja sama yang telah diaplikasikan di Sajingan Besar, termasuk kerja sama listrik yang telah membuka kerja sama lainnya dari *Wonderful Indonesia*, Pertamina dan Telkomsel.

Kerja sama listrik antara PT. PLN dan SEB ini telah di muat dalam *head of agreemant* yang telah tandatangani pada 25 November 2008 dengan perjanjian kerja sama “*Exist Power*” yang berifat satu arah. PT. PLN berperan sebagai importir dan SEB sebagai Eksportir sampai jangka waktu sesuai kebutuhan. Selama PT. PLN masih membutuhkan *suplay* energi dari SEB maka kerja sama ini akan terus dilakukan, mengingat sejauh ini PT. PLN memanfaatkan kelebihan energi dari SEB. Masuknya listrik di Sajingan Besar mampu memberikan dampak yang sangat positif bagi pembangunan dan politik yang aktif serta kondusif di Sajingan Besar. Akan tetapi di sisi lain masih terdapat ketidakmerataan dalam pengaplikasian ini, di mana masih diperlukan upaya dari Pemda Kabupaten Sambas sebagai penyediaan infrastruktur listrik maupun PT. PLN untuk memberikan akses listrik secara penuh bagi masyarakat Sajingan Besar yang belum mendapatkan aliran listrik.

b. Keadaan Sosial

Sebuah kerja sama yang terjalin antara PT. PLN dan SEB merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan kondisi sosial masyarakat seperti bidang pendidikan, kesehatan maupun pelayanan administrasi dari pemerintah pada masyarakat. Aspek-aspek tersebut mampu membawa pada arah pembangun secara fisik maupun sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Selain itu, dengan masuknya listrik dari SEB dapat meningkatkan proses pelayanan pemerintah Sajingan Besar maupun PLBN pada masyarakat. Proses pengurusan

administrasi dapat berlangsung lebih baik dengan waktu yang lebih efisien.

Sejak masuknya listrik di Sajingan Besar tentunya masyarakat dapat mengurus segala keperluan administrasi secara leluasa di kecamatan, tanpa harus pergi ke kabupaten dengan memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu dengan ketersediaan listrik pelayanan di PLBN juga dapat berlangsung secara efektif dan efisien dengan diikuti fasilitas yang mendukung operasional di PLBN Aruk. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa pelayanan di PLBN Aruk sudah begitu baik yang disertai dengan menggunakan teknologi yang canggih, salah satunya proses pengecekan barang sudah menggunakan mesin *detector*. Sehingga kondisi tersebut mampu memberikan akses pelayanan yang baik untuk masyarakat Sajingan Besar maupun masyarakat di luar Sajingan Besar yang akan melewati PLBN Aruk. Ketersediaan listrik dari SEB membuat kebutuhan lainnya di masyarakat juga ikut terpenuhi seperti kebutuhan air bersih melalui saluran air yang telah dibangun pemerintah.

Bidang pendidikan merupakan salah aspek penting dalam pembangunan sosial masyarakat, maka dari itu dalam mendeskripsikan keadaan sosial di Sajingan Besar peneliti melihat pada keadaan pendidikan di Sajingan Besar. Adapun akses pendidikan di Sajingan Besar sudah mudah dijangkau masyarakat, hal ini dapat dilihat bahwa setiap desa sudah tersedia akses pendidikan SD, sedangkan untuk SMP dan SMA sudah tersedia di pusat kecamatan. Jumlah SD yaitu 15 dengan jumlah dusun yaitu 16 dusun. Sedangkan untuk akses pendidikan tingkat SMP terdiri dari 4 SMP dari 5 desa, selain itu untuk tingkat menengah atas terdapat 2 akses pendidikan yaitu

satu SMA dan satu SMK.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa ketersediaan akses pendidikan masyarakat di Sajingan Besar sudah tergolong terpenuhi dan mudah dijangkau. Sehingga untuk pendidikan masyarakat tidak perlu sekolah di daerah lain. Kesehatan merupakan aspek sosial yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Selain itu dalam aspek sosial, kesehatan juga menjadi poin penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Ketersediaan akses kesehatan yang mudah dijangkau masyarakat tentunya didorong oleh aspek pendukung, salah satunya adalah ketersediaan listrik yang memadai. Sebelumnya akses kesehatan masyarakat Sajingan Besar terpusat di Malaysia, hal ini didorong oleh ketersediaan peralatan kesehatan yang lengkap dan dokter yang selalu *stand by* (Harusnawati, 2012:45). Sehingga pada masa itu, banyak masyarakat yang lebih memilih berobat ke Malaysia.

Saat ini kondisi puskesmas yang ada di Sajingan Besar sudah cukup baik, dalam artian peralatan kesehatan yang membutuhkan daya listrik dapat beroperasi sesuai kebutuhan. Serta adanya ketersediaan dokter yang berjumlah 2 orang dan 5 perawat. Berdasarkan hasil studi lapangan peneliti bahwa sejauh ini kondisi sosial di Sajingan Besar tergolong sudah lebih baik, dengan adanya pembangunan infrastruktur yang mendukung daerah perbatasan dan kehidupan masyarakat sebagaimana tujuan ASEAN *Power Grid* yaitu keberadaan listrik ini mampu memberikan pengembangan infrastruktur dan upaya dalam menyelesaikan masalah domestik untuk menciptakan kualitas kehidupan yang lebih baik. Hanya saja kondisi ini tidak merata, di mana masih terdapat desa dan dusun yang belum mendapatkan aliran

listrik.

c. Keadaan Ekonomi

Ekonomi merupakan salah satu aspek pengukur kesejahteraan masyarakat, sehingga dalam upaya pembangunan peningkatan ekonomi selalu menjadi pencapaian utama. Kerja sama yang terjalin antara PT. PLN dan SEB sebagai bentuk pengaplikasian *ASEAN Power Grid* juga tidak terlepas dari tujuan ekonomi yang ada di Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sehingga diharapkan dengan saling terkoneksi listrik daerah perbatasan negara-negara Asia Tenggara mampu meningkatkan perekonomian yang lebih intensif antar negara, diantaranya untuk mendorong pembangunan infrastruktur, terciptanya UKM di masyarakat, peningkatan teknologi dan komunikasi serta mendorong aktivitas industri (Said, 2018: 4).

Pembangunan fisik yang dilakukan pemerintah sudah begitu baik melalui pembangunan jalan menuju Sajingan Besar dan renovasi PLBN Aruk yang dapat menunjang mobilisasi orang maupun barang yang lebih intensif di Sajingan Besar. Meskipun dalam pengembangan infrastruktur ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sejak kerja sama dimulai pada tahun 2008 hingga rampungnya pembangunan daerah perbatasan Sajingan Besar 2016. Sejak mendapatkan aliran listrik dari SEB pada tahun 2008, belum mampu memberikan peningkatan ekonomi yang signifikan, di mana pusat ekonomi dan sosial di Sajingan Besar kala itu masih berpusat di Malaysia (Harusnawati, 2012: 41). Kemudian setelah pembangunan infrastruktur rampung pada 2016, barulah sebagian pusat ekonomi dan sosial secara perlahan berpindah ke Sajingan Besar. Kemudian dengan hal ini pula pemanfaatan listrik dapat secara optimal

memberikan pengaruh ekonomi pada masyarakat.

Sebagai daerah dengan letak yang strategis, Sajingan Besar tentunya telah masuk dalam program pembangunan dan pengelolaan perbatasan. Adapun sejauh ini program-program, yaitu pada tahun 2015 melanjutkan percepatan ekonomi yang berkelanjutan, pada tahun 2016 mempercepat pembangunan infrastruktur untuk memperkuat fondasi pembangunan yang berkualitas. Keberadaan PLBN menjadi penunjang ekonomi yang sangat penting di Sajingan Besar, salah satunya menumbuhkan usaha-usaha kecil atau UKM berupa toko sembako, toko pulsa maupun rumah makan yang ada di sekitaran Sajingan Besar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa keberadaan toko-toko di sekitaran jalan Sajingan Besar juga sudah cukup banyak, mulai dari toko sembako, toko pulsa, rumah makan dan bengkel maupun toko bangunan. Hanya saja keberadaan toko-toko tersebut sebagian besar terpusat di daerah kecamatan yang terletak di Desa Kaliau dan Desa Sebunga. Hal ini disebabkan desa-desa tersebut memang berada di dekat *border* Aruk. Sehingga aktivitas ekonomi di Sajingan Besar memang terpusat di sekitaran *border* saja.

Perekonomian di Sajingan Besar sudah cukup kondusif, jika sebelumnya masyarakat harus membayar mahal untuk pembelian kebutuhan-kebutuhan mereka. Akan tetapi untuk saat ini masyarakat sudah dapat membeli kebutuhan dengan harga yang standar, hal ini tentunya pengaruh infrastruktur di Sajingan Besar yang sudah baik, terutama akses jalan menuju kota. Berdasarkan hasil observasi peneliti, untuk toko-toko yang berada di sekitaran *border* juga ramai pengunjung dan terdapat jasa angkutan, seperti adanya taxi yang mangkal di sana. Keberadaan jasa angkutan juga tidak terlepas dari

border Aruk sebagai sarana keluar masuk orang atau mobilisasi orang. Selain UKM, peningkatan aktivitas Industri di Sajingan Besar juga menjadi tujuan dari *ASEAN Power Grid* melalui kerja sama bidang energi listrik antara PT. PLN dan SEB.

Industri di Sajingan Besar sejauh ini terpaku pada industri rumah tangga berupa anyaman. Berdasarkan data badan pusat statistik Kabupaten Sambas (2018:65) bahwa perusahaan/ industri kecil formal yang ada di sajingan besar terdapat 2 unit industri kecil formal, kondisi ini belum berubah dari tahun 2008-2017, sedang industri rumah tangga yaitu terdiri dari anyam tikar dan meubel. Setiap desa di Sajingan Besar masing-masing terapat industri anyam tikar, sedangkan meubel hanya terdapat di Desa Senatab. Adanya industri-industri kecil di masyarakat masih membutuhkan industri lain salah satunya inudustri keuangan yang mulai pada tahun 2016 di Sajingan Besar.

Industri keuangan mulai masuk di Sajingan Besar dengan adanya kantor cabang Bank Kalbar dan *Credit Union* sebagai lembaga keuangan yang melayani simpan pinjam masyarakat di sekitaran Sajingan Besar (Pontianak Post, 30 Juli 2016). Keberadaan industri keuangan di Sajingan Besar memang masih minim, hal ini disebabkan akses sinyal internet yang masih sulit. Adapun hingga saat ini sudah adanya penyediaan akses komunikasi dan internet dari BUMN yaitu telkomsel. Hanya saja tower yang disediakan baru berjumlah 3 yang terdiri di Desa Senatab, Kaliau dan Sebunga, tentunya ketersediaan ini tidak dapat menjangkau seluruh masyarakat di Sajingan Besar.

Terbentuknya kerja sama listrik antara PT. PLN dan SEB sebagai upaya pemecahan masalah kolektif yang telah teraplikasi sebagaimana mestinya. Terbentuknya kerja sama tersebut juga tidak terlepas dari faktor ketersediaan

sumber daya ekonomi dari pihak SEB. Melalui kerja sama ini diharapkan mampu memberikan sebuah kesejahteraan di masyarakat terutama adanya peningkatan ekonomi. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa perekonomian di Sajingan Besar sudah lebih baik. Aktivitas ekonomi sudah mulai aktif, hanya saja sejauh ini keadaan ini tidak merata dan hanya terjadi di pusat kecamatan. Bahkan untuk akses listrik di Sajingan Besar sendiri belum dapat menjangkau seluruh masyarakat Sajingan Besar, terutama untuk desa-desa yang terisolasi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa minimnya ketersediaan listrik di Sajingan Besar dan munculnya kerja sama antara PT. PLN dan SEB ini juga tidak terlepas dari kompleksitas kehidupan manusia dalam masyarakat internasional. Sehingga melalui kerja sama tersebut mampu memberikan dampak yang positif dalam peningkatan ekonomi, khususnya di Sajingan Besar yang dilihat dari pembangunan infrastruktur, UKM dan industri serta teknologi dan komunikasi yang menjadi aspek-aspek penting dalam suatu pergerakan ekonomi di masyarakat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

a. Kondisi Lingkungan Regional ASEAN

Pada pemecahan masalah kolektif ASEAN dalam bidang energi listrik sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan regional yang menuntut untuk terciptanya pasar bebas atau integrasi ekonomi secara regional. Kemudian ASEAN melakukan pengaturan dengan menjadi payung bagi negara-negara yang terlibat untuk melakukan kerja sama, khususnya dalam upaya pemenuhan energi listrik. Hanya saja jika dilihat pada pengaplikasiannya di Sajingan Besar,

mungkin belum sepenuhnya memenuhi pasokan energi PT. PLN Kalimantan Barat yang ditandai dengan belum terpenuhinya kebutuhan listrik di Sajingan Besar. MEA sendiri telah direalisasikan sejak akhir 2015 lalu, akan tetapi sejauh ini pengaplikasiannya di daerah perbatasan Sajingan Besar masih belum mampu mencapai pilar-pilar yang ada dalam cetak biru dan masih diperlukan pembenahan dari pemerintahan Indonesia.

b. Keadaan Domestik Sajingan Besar

Keadaan politik di Sajingan Besar sejauh ini sudah cukup baik, di mana sudah terdapat beberapa kerja sama yang telah diprogramkan maupun telah diimplementasikan. Akan tetapi saat ini kerja sama antara PT. PLN dan SEB yang belum teraplikasi secara optimal maka perlu peningkatan kerja sama untuk menunjang daerah perbatasan yang maju dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, salah satunya meningkatkan jumlah pasokan energi listrik sesuai kebutuhan yang ada di Sajingan Besar.

Keadaan sosial di Sajingan Besar sudah cukup baik dengan ketersediaan akses pendidikan dan kesehatan yang memadai, hanya saja keadaan sosial yang tidak merata terutama desa-desa yang letaknya terisolasi membuat terjadinya kesenjangan kehidupan sosial di masyarakat. Maka dari itu, diperlukan pemerataan akses-akses penunjang kehidupan yang lebih baik di masyarakat dengan percepatan program pembangunan di desa yang terisolasi.

Keadaan ekonomi di Sajingan Besar memang sudah lebih baik dari kondisi sebelum adanya listrik, hanya saja dengan adanya kerja sama PT. PLN dan SEB di Sajingan Besar belum mampu sepenuhnya meningkatkan ekonomi daerah perbatasan yang maju, di mana tidak terdapat peningkatan industri yang signifikan sebagai pemanfaatan listrik. Sehingga diperlukan adanya sinergi yang kuat antara pemerintah dan PT. PLN dalam penyediaan akses listrik dan program-program pembangunan percepatan ekonomi daerah perbatasan khususnya di Sajingan Besar.

2. Saran

1. Bagi ASEAN sebagai organisasi regional harus memfasilitasi negara-negara dalam upaya pembangunan daerah perbatasan dengan membuka program kerja sama dalam pengelolaan perbatasan agar tidak terjadi kesenjangan pembangunan pada perbatasan antar negara dan terciptanya pasar bebas sesuai cetak biru ASEAN.
2. Bagi PT. PLN dan SEB harus mengoptimalkan kerja sama dengan meningkatkan transaksi jual beli, terutama untuk PT. PLN harus meningkatkan pembelian agar kebutuhan listrik daerah perbatasan Sajingan Besar dapat terpenuhi.
3. Bagi pemerintahan Kabupaten Sambas harus mengevaluasi kembali terkait ketersediaan infrastruktur listrik di Sajingan Besar dan melakukan sinergi dengan PT. PLN dalam penyediaan akses listrik masyarakat perbatasan di Sajingan Besar untuk mendorong pembangunan ke arah yang lebih baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

Skripsi

Suryadi, Fachirian, A, 2016, *Kerjasama Indonesia dan Singapura dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan Ekonomi Khusus*, Makasar: Universitas Hasanuddin.

Buku

Coplin, William, D. 1992, *Pengantar Politik Internasional: Suatu Telaah Teoriti*,. Sinar Baru: Bandung.

Haruswati, Indah dkk, 2012, *Evaluasi Pembangunan Sosial di Desa Perbatasan Kalimantan Barat*, P3KS Press: Jakarta.

Krisna, Didi, 1993, *Kamus Politik Internasional*, Jakarta: Grasindo.

Moleong, Lexy, J. 2007, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta.

——— 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Fachirian, A, 2016, *Kerjasama Indonesia dan Singapura dalam Pengelolaan Wilayah Perbatasan Ekonomi Khusus*, Makasar: Universitas Hasanuddin.

Zartmman, William, I dan Saadia Tauval, 2010, *International Cooperation*, Cambridge University Press: UK.

Jurnal

Rahmat, Saeful, P, 2009, *Penelitian Kualitatif, Equilibrium* Vol.5, No. 9

Internet

Antara Kalbar, 2018, *IndonesiaMalaysia Rapat Sosial Ekonomi Perbatasan*, dalam <https://kalbar.antaranews.com/berita/366888/indonesia-malaysia-rapat-sosial-ekonomi-perbatasan>, pada 3 Agustus 2019.

ASEAN Centre for Energy, 2012, *Media*, Diambil dalam ASEAN Centre for Energy: http://aseanenergy.org/media/filemanager/2012/10/11/f/i/file_1.pdf. Pada 12 Desember 2018.

ASEAN Secretariat, 2012, *ASEAN Economic Community*. Association of Southeast Asian Nation, diakses dalam <https://asean.org/?s=asean+economic+community>, pada 12 Desember 2018.

ASEAN Secretariat, 2014, *Overview*, diambil kembali dari Association of Southeast Asian Nations: <http://www.asean.org/asean/about-asean/overview>, pada 12 Desember 2018.

ASEAN Secretariat, 2012, *Regional Integration and Energy Cooperation*, diambil kembali dari Association of Southeast Asian Nations: <http://www.asean.org/resources/2012-02-10-08-47-56/speeches-statements-of-the-former-secretaries-general-of->

asean/item/regional-integration-and-energy-cooperation-5-october-1999. Pada 12 Desember 2018.

BPS Kabupaten Sambas, 2018, *Sajingan Besar Dalam Angka 2018*, diakses dalam <https://sambaskab.bps.go.id/publication/download.html>. Pada 12 Juli 2019.

Kemendagri.go.id, 2018, *Masyarakat Ekonomi ASEAN*, di akses dalam <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean/meaac>, pada 10 September 2019.

Pontianak Post, 2016, *Banyak Potensi Perbankan Perlu Jangkauan Perbatasan*, dalam <https://www.pontianakpost.co.id/banyak-potensi-perbankan-perlu-jangkauan-perbatasan>, pada 3 Agustus 2019.

Sudut Hukum, 2016, *Kerja Sama Internasional*, diakses dalam <https://www.suduthukum.com/2016/11/kerjasama-internasional.html>, pada 12 Desember 2018.

Winanti , Poppy, S, 2011, *Melacak Asal Usul Neoliberalisme*, diakses dari poppysw.staff.ugm.ac.id/post/articles/melacak-asal-usul-neoliberalisme, 27 April 2017.